

## TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA NASKAH DRAMA “PERSAHABATAN” KARYA TOIF MALIKI

Trisna Rahmania

Politeknik Pariwisata Palembang, Palembang, Indonesia

\*[trisnarahmania93@gmail.com](mailto:trisnarahmania93@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 7 Maret 2024  
Perbaikan 9 Maret 2024  
Disetujui 14 Maret 2024

#### Kata kunci:

Tindak tutur,  
Ilokusi,  
naskah drama  
“Persahabatan”.

### ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk tindak tutur dan jenis tindak tutur ilokusi, serta frekuensinya dalam percakapan atau dialog pada naskah drama “Persahabatan” karya Toif Maliki. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pragmatik yang digunakan sebagai pisau analisis. Sumber data diperoleh dari seluruh dialog atau percakapan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam naskah drama “Persahabatan” karya Toif Malik yang erat kaitannya dengan percakapan sehari-hari seperti yang terjadi di masyarakat. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, penganalisisan data, penafsiran, dan sampai kepada penyusunan laporan hasil temuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa bentuk tindak tutur yang terdapat di dalam percakapan atau dialog naskah drama “Persahabatan” karya Toif Malik, yaitu deklaratif, imperatif, dan interogatif. Adapun jenis tindak tutur yang ditemukan adalah direktif, asertif, ekspresif, deklaratif, dan komisif.

Copyright © 2024, The Author(s)  
This is an open access article under the CC BY-SA license



#### How to cite:

Dewi Trisnianti, Bagus Wahyu Setyawan. (2023). STRUKTUR ANALISISTINDAK TUTUR ILOKUSI PADA IKLAN “HISTORY OF TOLAK ANGIN” DALAM BAHASA DAERAH JAWA. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 2 (1), 85–90. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i3.1120>

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari bahasa. Bahasa merupakan sebuah alat, media, atau sarana yang bersumber dari pikiran dan perasaan, berbentuk verbal maupun nonverbal, dan digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menurut Mulyana (2015) adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Lasswell dikutip

Winarso (2016) menyampaikan bahwa komunikasi meliputi lima unsur penting yang terkait dengan konsep komunikasi, yaitu siapa, apa yang dikatakan pesan, media atau saluran, kepada siapa, dan akibat yang terjadi. Artinya, dapat diketahui bahwa proses komunikasi merupakan sebuah proses mengungkapkan suatu maksud yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

Pada saat berkomunikasi, seringkali terdapat hambatan, baik hambatan dari penutur maupun lawan tutur, sehingga pesan tidak dapat diterima atau dipahami oleh lawan tutur dengan baik. Ada berbagai faktor yang menyebabkan maksud dari penutur tidak bisa diterima dengan jelas oleh lawan tutur. Hal ini dapat diketahui atau dipelajari lebih lanjut menggunakan studi linguistik dengan kajian pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada petutur atau lawan tutur (Yule, 2014). Pragmatik menurut Rahardi (2019) adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat *context bound* atau *context dependent*. Artinya, yang disebut sebagai makna pragmatik itu hanya dapat dimaknai dengan mendasarkan dan memperhitungkan konteks. Pragmatik berkaitan dengan bagaimana makna dapat dikomunikasikan oleh komunikator dan ditafsirkan oleh pendengar. Selain itu, studi pragmatik juga mengkaji tindak tutur (*speech act*) dalam sebuah ucapan di dalam konteks atau situasi tertentu (Yule dalam Trisnianti dkk, 2023). Yule (2014) mengatakan pragmatik akan membantu kita untuk lebih memahami makna sebenarnya dan maksud atau tujuan yang disampaikan oleh si penutur mengingat di dalam kajian pragmatik terdapat topik yang membahas tentang makna atau maksud dalam ucapan yang disampaikan oleh seseorang, yaitu kajian pragmatik tindak tutur.

Tindak tutur menurut Alseptyoga, Sukatman, dan Widjajanti (2014) merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Tindak tutur digunakan oleh seluruh masyarakat sebagai pengguna bahasa dan tidak hanya pada saat berkomunikasi secara langsung saja, tetapi juga bisa melalui media cetak.

Tindak tutur menurut pandangan Austin (dikutip Ferranda, 2021) terbagi menjadi tiga,

yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi berarti kita membentuk tuturan menggunakan beberapa fungsi di dalam pikiran dan ditampilkan melalui fokus komunikatif suatu tuturan. Sementara tindak perlokusi berarti kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan karena tuturan tersebut mempunyai fungsi dan memiliki dampak, sehingga terdapat akibat yang akan dihasilkan. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, Searle mengembangkan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif

Berdasarkan beberapa penjelasan yang disampaikan, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi dapat ditemukan baik melalui percakapan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, seperti naskah drama.

Naskah drama termasuk ke dalam jenis wacana interaksional, karena di dalam sebuah naskah drama terdapat percakapan atau dialog para penutur. Naskah drama merupakan tulisan otentik yang disusun untuk dipentaskan di atas panggung oleh para aktor atau aktris. Naskah drama dirancang berdasarkan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat atau sesuai percakapan sehari-hari. Percakapan di dalam naskah drama tersebut tidak akan terlepas dari tindak tutur ilokusi meskipun merupakan jenis tindak tutur secara tidak langsung atau melalui tulisan. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji tindak tutur percakapan atau dialog di dalam naskah drama dengan judul “Persahabatan” karya Toif Maliki.

Naskah drama “Persahabatan” karya Toif Maliki menceritakan tentang lima sekawan atau sahabat yang sedang mengikuti proses ujian. Setiap orang memiliki cara masing-masing untuk menjawab pertanyaan dalam ujiannya, termasuk mencotek, sesuatu yang cukup

dianggap biasa oleh sebagian besar pelajar. Akan tetapi, salah satu di antara kelompok sahabat tersebut adalah orang yang jujur dan tidak mau mencontek. Satu per satu temannya mulai ketahuan oleh guru yang mengawas saat ujian dan memperoleh hukuman. Ketika empat sekawan dihukum oleh guru pengawas akibat ketahuan mencontek, Budi yang mengerjakan ujian dengan jujur pun ikut berbaris dan menjalani hukuman hormat bendera sebagai bentuk kebersamaan dan kesetiakawannya kepada empat sahabatnya. Drama ini seolah ingin menjelaskan bahwa tidak selamanya bentuk menjunjung tinggi persahabatan adalah ikut berbuat curang. Seseorang harus memegang prinsip dan mempertahankan kebenaran, tetapi tetap bisa menjunjung tinggi persahabatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan mengkaji perihal tindak tutur ilokusi melalui percakapan atau dialog tertulis di dalam naskah drama berjudul “Persahabatan” karya Toif Maliki. Penelitian deskriptif digunakan karena data yang terdapat dalam penelitian ini berupa dialog tokoh berupa kata-kata atau kalimat tertulis untuk ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya. Peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami fenomena kebahasaan mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat pada naskah drama “Persahabatan” yang bercerita seputar kehidupan sehari-hari.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terdapat di dalam naskah drama “Persahabatan” dan Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini ialah tuturan atau dialog para tokoh dalam naskah drama “Persahabatan” karya Toif Maliki. Naskah drama yang digunakan adalah naskah drama ringan yang erat kaitannya dengan budaya dan kebiasaan masyarakat yang ada di Indonesia sehari-hari.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan, pengumpulan data, penganalisisan data, penafsiran, dan penyusunan laporan hasil temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis naskah drama berjudul “Persahabatan” karya Toif Maliki yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa terdapat tiga bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Selain itu, ditemukan lima macam tindak tutur ilokusi di dalam percakapan yang terdapat pada naskah drama tersebut, yaitu direktif, asertif, ekspresif, deklaratif, dan komisif.

### 1. Bentuk Tindak Tutur

Kridalaksana (2009) mengemukakan bahwa bentuk ilokusi pada kalimat dapat dilihat dengan cara melihat jenis kalimat yang disampaikan oleh si pembicara. Setiap ucapan atau tindak tutur selalu memiliki bentuk struktur dalam kalimatnya dan tidak dapat terlepas dari pemaknaan dalam ujaran, karena tindak tutur mempelajari perihal pemaknaan atau pemahaman tentang maksud dari ujaran si penutur (Frandida dan Idawati, 2020)

#### a) Bentuk Deklaratif

Bentuk deklaratif biasanya mengandung intonasi deklaratif dan menggunakan tanda titik (.) sebagai bentuk pemberitahuan informasi atau tidak diberi tanda apa-apa.

Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan dalam naskah drama “Persahabatan”, bentuk deklaratif ditemukan dalam data berikut ini:

(1) “10 A, 11 D, nomor 15 aku belum.”

Dalam kutipan tersebut tergolong bentuk tuturan deklaratif yang berisi informasi. Tuturan tersebut memberikan informasi bahwa jawaban soal ujian nomor 10 adalah

A dan nomor 11 adalah D. Selain itu, Banu juga bermaksud menyampaikan informasi bahwa dirinya belum bisa mengerjakan soal ujian nomor 15.

(2) *“soalnya sulit sekali, masih banyak yang belum aku kerjakan.”*

Dalam kutipan tersebut tergolong bentuk tuturan deklaratif yang berisi informasi terkait soal ujian yang dirasa sangat sulit, sehingga masih banyak soal yang belum bisa terjawab.

(3) *“Mencontek ataupun memberi contek adalah hal buruk, dosanya sama. Aku tidak mau mencotek karena dosa, begitu pula memberi contekan ke kalian. Aku minta maaf.”*

Tuturan tersebut merupakan sebuah informasi yang disampaikan oleh tokoh Budi di dalam drama tentang keburukan dalam mencontek maupun memberi contekan.

#### b) Bentuk Imperatif

Bentuk imperatif biasanya berisi kalimat perintah atau juga larangan bagi lawan tuturnya, sehingga biasa ditandai dengan diberi tanda titik (.) atau seru (!) di dalam kalimatnya. Kedua tanda tersebut digunakan tergantung pada kalimatnya. Berikut ini merupakan kalimat imperatif yang ditemukan di dalam naskah drama “Persahabatan”.

(1) *“Huss, jangan kencang-kencang nanti gurunya dengar.”*

Tuturan tersebut berarti sebuah larangan agar beberapa orang yang mencontek tidak menimbulkan kegaduhan dan tidak ketahuan guru yang sedang mengawas di dalam kelas.

(2) *“Iya Bud, kita harus kerja sama.”*

Tuturan di atas berarti salah satu tokoh meminta Budi untuk dapat bekerja sama menyelesaikan soal ujian atau memberikan contekan kepada semua temannya.

(3) *“Kalian ini, mencontek terus. Keluar kalian!”*

Arti tuturan di atas ialah tokoh guru

meminta siswa yang mencontek untuk berhenti mencontek. Kemudian, tokoh guru memberikan hukuman agar para siswa yang mencontek ke luar kelas, sehingga menimbulkan bentuk imperatif dalam tuturan tersebut. Dalam kalimat tersebut berisi tentang perintah tokoh terhadap tokoh lainnya sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat perintah.

#### c) Bentuk Interrogatif

Interrogatif dapat dijelaskan sebagai kalimat yang berisi tentang pertanyaan dan mengandung intonasi interogatif yang dalam sebuah kalimat atau tulisan diberi tanda tanya (?) atau berisi tentang pertanyaan. Berikut bentuk kalimat interrogatif yang ditemukan pada naskah drama “Persahabatan”.

(1) *“Bud, kamu sudah selesai?”*

Arti tuturan di atas ialah pertanyaan tokoh Banu kepada tokoh Budi tentang pengerjaan soal ujian.

(2) *“Bagaimana Ban? Ada tidak?”*

Kalimat tersebut berisi pertanyaan tokoh Sita kepada tokoh Banu terkait jawaban yang dicari di buku contekan pada saat ujian berlangsung.

(3) *“kenapa bud? Kamu di hukum juga?”*

Tuturan tersebut bermaksud menyampaikan rasa heran dan menimbulkan pertanyaan ketika tokoh Budi ikut ke luar kelas menjalani hukuman, padahal Budi sudah mengerjakan ujian dengan jujur.

## 2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi pada Naskah Drama “Persahabatan” Karya Toif Maliki

Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan, jenis tindak tutur dibagi menjadi lima dan

dapat dilihat sebagai berikut.

a) Direktif

(1) *"Din, aku minta jawaban soal nomor 5 dan 6!"* merupakan tuturan yang bersifat meminta dengan memerintah.

(2) *"Huss, jangan kencang-kencang nanti gurunya dengar"* merupakan tuturan yang bermaksud agar lawan tutur melakukan sesuai dengan yang dikatakan.

(3) *"Aku minta jawaban nomor 15 sampai 20 Bud!"* merupakan tuturan yang bersifat meminta dengan memerintah.

(4) *"Kenapa? Kita sahabat bud, kita harus kerjasama"* merupakan tuturan yang bermaksud agar lawan tutur melakukan sesuai dengan yang dikatakan.

(5) *"Iya Bud, kita harus kerja sama"* merupakan tuturan yang bersifat meminta dengan memerintah.

(6) *"tapi bukan kerjasama seperti ini teman-teman"* merupakan tuturan yang bermaksud memberikan nasihat.

(7) *"Tapi saat ini, sangat mendesak Bud"* merupakan tuturan yang bermaksud memberikan informasi dan meminta.

(8) *"Iya Bud, bantu kami"* merupakan tuturan yang menyatakan permohonan dan permintaan.

(9) *"Kalian ini, mencontek terus. Keluar kalian"* merupakan tuturan yang bermaksud memerintah agar lawan tutur melakukan apa yang dikatakan.

b) Asertif

(1) *"A dan C"* merupakan tindak tutur yang bermaksud

memberitahu informasi.

(2) *"10 A, 11 D, nomor 15 aku belum"* berarti menyatakan kebenaran mengenai fakta.

(3) *"soalnya sulit sekali, masih banyak yang belum aku kerjakan"* menyatakan kebenaran mengenai fakta.

(4) *"Belum, tinggal 3 soal lagi"* sebuah tuturan yang menyatakan sesuatu apa adanya.

(5) *"Tidak Bisa Ban,"* merupakan tindak tutur yang bermaksud menegaskan.

(6) *"Iya, kamu kan yang paling pintar disini bud"* merupakan tindak tutur yang menyatakan sebuah fakta.

(7) *"tetap tidak bisa"* berarti menegaskan.

(8) *"Biarkan, kita lihat di buku saja"* tindak tutur yang berarti pernyataan.

(9) *"ada, kalian dengar ya. 15 A, 16 D, 17 D, 18 B, 19 A, 20 C"* tindak tutur yang bermaksud melaporkan atau memberikan informasi.

(10) *"Aku tidak menyangka akan seperti ini"* berarti apa adanya.

(11) *"Aku juga tidak menyangka, akan dihukum"* berarti apa adanya.

(12) *"Tidak, aku ingin menjalani hukuman kalian juga. Kita sahabat kan? Aku ingin kita bersama"* berarti menyatakan informasi atau memberitahu.

c) Ekspresif

(1) *"Seharusnya kita belajar ya"*

(2) *"Disaat seperti ini, baru kita menyadarinya yah!"*

(3) *"Aku menyesal!"*

(4) “*Aku juga*”

Semua tindak tutur di atas merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sebuah penyesalan atas sesuatu yang telah dilakukan.

d) Deklaratif

(1) “*Yasudah, biarkan. Urus saja dirimu sendiri Bud, dan kami urus diri kami sendiri.*” merupakan tindak tutur yang bermaksud mengucilkan dan membuang atau menciptakan suatu keadaan baru.

(2) “*Kita sahabat sejati.*” Merupakan tindak tutur yang menyatakan suatu persahabatan kembali.

e) Komisif

(1) “*Aku berharap ini menjadi pelajaran kita semua*” merupakan sebuah tuturan yang berisi sebuah harapan di masa depan atau yang akan datang.

(2) “*Dan tidak kita ulangi lagi*” merupakan tuturan yang bersifat menjanjikan.

3. Frekuensi Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama “Persahabatan” Karya Toif Maliki

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh informasi frekuensi dan persentase jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalam naskah drama berjudul “Persahabatan” Karya Toif Maliki adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Frekuensi Tindak Tutur Ilokusi pada Naskah Drama “Persahabatan” Karya Toif Maliki

No	Jenis Tindak Tutur	Frekuensi	Persentase
1	Direktif	9	31%

2	Asertif	12	41%
3	Ekspresif	4	14%
4	Deklaratif	2	7%
5	Komisif	2	7%
<b>Total</b>		29	100%

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa tindak tutur yang terdapat di dalam naskah drama “Persahabatan” karya Toif Maliki memiliki tiga bentuk, yaitu deklaratif, imperatif, dan interogatif. Selain itu, apabila dibagi berdasarkan jenisnya, maka tindak tutur tersebut terdiri dari lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu direktif, asertif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Adapun frekuensi jenis tindak tutur didominasi oleh tindak tutur dengan jenis asertif, yaitu sebesar 41%, dilanjutkan dengan tindak tutur direktif sebesar 31%, dan tindak tutur ekspresif 14%. Di samping itu, tindak tutur deklaratif dan komisif memiliki frekuensi yang sama, yaitu 7%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dalam penyelesaian tulisan ini, terutama keluarga tercinta dan dosen pembimbing, Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan untuk melakukan sebuah analisis tindak tutur dari bidang ilmu pragmatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alseptyoga, Ringga, Sukatman, dan Anita Widjajanti. 2016. *Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Interaksi Terapis-Pasien pada Kolom “Konsultasi”*. Jember: SRA-Education.
- Ferranda, Aura Felicia. 2021. *Tindak Tutur*

- Menurut Austin dalam Drama “Padang Bulan” Karya Ucok Klasta. *Prosiding Samasta*, 104—109.
- Frandika, Edo dan Idawati. 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik” (2018). 2020. *Pena Literasi*, 61—69.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Nusa Media.
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik: Konsep Intralinguistik dan Konsep Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Trisnianti, Dewi & Bagus Wahyu Setyawan. (2023). Struktur Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan “History Of Tolak Angin” Dalam Bahasa Daerah Jawa. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 2 (1), 85–90. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i3.1120>
- Winarso, Heru Puji. 2016. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.